

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara Format Forum Group Discussion (FGD)

No	Pertanyaan	Indikator / Tujuan Pertanyaan
1	Bisa diceritakan bagaimana pengalaman kalian selama proses bimbingan skripsi dengan dosen pembimbing?	Menggali gambaran umum pengalaman komunikasi interpersonal
2	Apakah kalian merasa terbuka dalam menyampaikan kendala atau kesulitan selama skripsi? Mengapa?	Keterbukaan (Openness) dalam komunikasi interpersonal
3	Pernahkah kalian menahan atau tidak menyampaikan sesuatu kepada dosen pembimbing? Apa alasannya?	Hambatan keterbukaan dan kaitannya dengan kecemasan
4	Bagaimana respon dosen pembimbing ketika kalian menyampaikan kesulitan atau pertanyaan?	Persepsi terhadap empati dosen
5	Apakah kalian merasa dosen pembimbing memahami kondisi atau kesulitan kalian?	Empati (Empathy) dalam interaksi
6	Dalam proses bimbingan, apakah dosen memberikan dukungan atau motivasi kepada kalian? Bisa dijelaskan?	Sikap suportif (Supportiveness)
7	Bagaimana suasana komunikasi antara kalian dan dosen pembimbing (tegang, santai, formal, dll)?	Sikap positif (Positiveness) dalam interaksi

8	Apakah dalam komunikasi kalian merasa setara atau justru ada jarak dengan dosen pembimbing?	Kesetaraan (Equality) dalam komunikasi
9	Apa saja bentuk kecemasan yang kalian rasakan selama proses penyusunan skripsi?	Identifikasi kecemasan akademik
10	Apakah komunikasi dengan dosen pembimbing membantu mengurangi kecemasan tersebut? Bagaimana?	Peran komunikasi interpersonal dalam mereduksi kecemasan
11	Pernahkah komunikasi yang kurang baik justru meningkatkan kecemasan kalian? Bisa diceritakan?	Dampak negatif pola komunikasi
12	Menurut kalian, seperti apa pola komunikasi yang ideal antara mahasiswa dan dosen pembimbing?	Ekspektasi komunikasi interpersonal

**Pedoman Wawancara Mendalam
(Individu)**

No	Pertanyaan	Indikator / Tujuan Pertanyaan
1	Apakah Anda merasa terbuka dalam menyampaikan kendala atau kesulitan selama skripsi? Mengapa?	Keterbukaan (Openness) dalam komunikasi interpersonal
2	Pernahkah Anda menahan atau tidak menyampaikan sesuatu kepada dosen pembimbing? Apa alasannya?	Hambatan keterbukaan dan kaitannya dengan kecemasan
3	Bagaimana respon dosen pembimbing ketika Anda menyampaikan kesulitan atau pertanyaan?	Persepsi terhadap empati dosen
4	Apakah Anda merasa dosen pembimbing memahami kondisi atau kesulitan Anda?	Empati (Empathy) dalam interaksi
5	Dalam proses bimbingan, apakah dosen memberikan dukungan atau motivasi kepada Anda? Bisa dijelaskan?	Sikap suportif (Supportiveness)
6	Bagaimana bentuk dukungan tersebut memengaruhi perasaan Anda selama mengerjakan skripsi?	Hubungan komunikasi dengan penurunan kecemasan
7	Bagaimana suasana komunikasi antara Anda dan dosen pembimbing (tegang, santai, formal, dll)?	Sikap positif (Positiveness) dalam interaksi

8	Apakah Anda merasa nyaman saat berkomunikasi dengan dosen pembimbing? Mengapa?	Kenyamanan komunikasi dan kondisi emosional
9	Apakah dalam komunikasi Anda merasa setara atau justru ada jarak dengan dosen pembimbing?	Kesetaraan (Equality) dalam komunikasi
10	Bagaimana pengaruh hubungan tersebut terhadap keberanian Anda dalam bertanya atau berdiskusi?	Dampak kesetaraan terhadap partisipasi komunikasi
11	Apa saja bentuk kecemasan yang Anda rasakan selama proses penyusunan skripsi?	Identifikasi kecemasan akademik
12	Kapan biasanya kecemasan tersebut muncul (misalnya sebelum bimbingan, revisi, dll)?	Situasi pemicu kecemasan
13	Apakah komunikasi dengan dosen pembimbing membantu mengurangi kecemasan tersebut? Bagaimana?	Peran komunikasi interpersonal dalam mereduksi kecemasan
14	Pernahkah komunikasi yang kurang baik justru meningkatkan kecemasan Anda? Bisa diceritakan?	Dampak negatif pola komunikasi
15	Menurut Anda, seperti apa pola komunikasi yang ideal antara mahasiswa dan dosen pembimbing?	Ekspektasi komunikasi interpersonal

Lampiran 2. Dokumentasi Focus Group Discussion



Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara Individu



Wawancara dengan Inisial A



Wawancara dengan Inisial E



Wawancara dengan Inisial N



Wawancara dengan Inisial NS



Wawancara dengan Inisial R



Wawancara dengan Inisial S



Wawancara dengan Inisial SA



Wawancara dengan Inisial SP



Wawancara dengan Inisial W

Lampiran 4. Artikel Ilmiah

<https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom>
 Providing Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM)

E-ISSN: 3032-1190
 Juli 2026, Vol.04, No. 02, Hal:

Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dan Dosen Pembimbing dalam Mengurangi Kecemasan Skripsi

¹Anindya Gastria Nirwasita, ²Moh. Dey Prayogo, ³Jupriono
^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Anindya.nirwasita001@gmail.com

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini membahas pola komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen pembimbing dalam mengurangi kecemasan saat menenun skripsi. Fenomena ini penting dikaji karena proses penyusunan skripsi tidak hanya menuntut kemampuan akademik, tetapi juga kesiapan psikologis dan keberanian mahasiswa dalam berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pola komunikasi interpersonal mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi angkatan 2022 Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dengan dosen pembimbing dalam mengurangi kecemasan skripsi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus intrinsik. Data dikumpulkan melalui Focus Group Discussion, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal terbestuk melalui lima dimensi utama, yaitu keterbukaan, empati, sikap suportif, sikap positif, dan kesetaraan. Komunikasi yang terbuka, empatik, suportif, positif, dan dialogis membantu mahasiswa merasa lebih tenang, percaya diri, serta mampu menyampaikan kendala akademik. Sebaliknya, komunikasi yang kaku, satu arah, dan kurang responsif dapat meningkatkan kecemasan. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal berperan sebagai mekanisme akademik sekaligus dukungan emosional dalam proses bimbingan skripsi.

Kata kunci: kecemasan akademik, komunikasi interpersonal, mahasiswa, pembimbing skripsi, skripsi

Abstract

This study discusses the interpersonal communication patterns between students and thesis supervisors in reducing anxiety during undergraduate thesis completion. This issue is important because thesis writing requires not only academic competence but also psychological readiness and students' courage to communicate. The study aims to explore the interpersonal communication patterns of Communication Science students from the 2022 cohort at Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya with their supervisors in reducing thesis-related anxiety. This research employed a descriptive qualitative approach with an intrinsic case study design. Data were collected through Focus Group Discussions, in-depth interviews, non-participant observation, and documentation, and were analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings show that interpersonal communication patterns are formed through five main dimensions: openness, empathy, supportiveness, positiveness, and equality. Open, empathic, supportive, positive, and dialogical communication helps students feel calmer, more confident, and more able to express academic difficulties. Conversely, rigid, one-way, and less responsive communication tends to increase students' anxiety. This study confirms that interpersonal communication functions as both an academic mechanism and emotional support in the thesis supervision process.

Keywords: academic anxiety, interpersonal communication, students, thesis supervision, undergraduate thesis

Pendahuluan

Penyusunan skripsi merupakan fase akademik penting bagi mahasiswa tingkat akhir. Pada tahap ini, mahasiswa dituntut menguasai teori dan metode penelitian, menyusun gagasan secara ilmiah, mengelola data, menerima kritik akademik, serta menyelesaikan revisi dalam waktu tertentu. Bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya angkatan 2022, proses skripsi menjadi pengalaman yang kompleks karena melibatkan pengajuan judul, penyusunan proposal, seminar proposal, bimbingan, pengumpulan data, analisis, hingga penulisan laporan akhir. Setiap tahap membutuhkan komunikasi yang berkelanjutan antara mahasiswa dan dosen pembimbing.

Dalam praktiknya, penyusunan skripsi sering memunculkan tekanan psikologis. Mahasiswa tidak hanya menghadapi persoalan teknis penelitian, tetapi juga kecemasan ketika harus berkonsultasi, menerima revisi, atau menyampaikan kendala kepada dosen pembimbing. Beberapa mahasiswa merasa takut salah, ragu terhadap kemampuan diri, cemas dinilai tidak mampu, dan akhirnya memunda bimbingan. Kecemasan akademik seperti ini sejalan dengan temuan Liyanage et al. (2021) bahwa tekanan akademik dan ketidakpastian penyelesaian studi dapat meningkatkan kecemasan mahasiswa. Tan (2023) juga menjelaskan bahwa kecemasan akademik dapat menghambat konsentrasi dan memperlambat penyelesaian tugas akhir.

Observasi awal dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa sebagian mahasiswa merasa canggung ketika harus menyampaikan pertanyaan, kebingungan, atau ketidakpahaman kepada dosen pembimbing. Ada mahasiswa yang memilih memunda konsultasi karena khawatir memperoleh respons negatif, tetapi ada pula

mahasiswa yang merasa lebih tenang setelah mendapatkan arahan yang jelas. Perbedaan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa bimbingan skripsi bukan hanya ruang koreksi akademik, melainkan juga ruang komunikasi yang dapat memengaruhi keberanian, rasa aman, dan stabilitas emosional mahasiswa.

Kecemasan mahasiswa dalam proses skripsi tidak dapat dilepaskan dari dinamika komunikasi dengan dosen pembimbing. Dalam bimbingan skripsi, dosen memiliki otoritas akademik untuk memberi arahan, kritik, dan evaluasi. Sementara itu, mahasiswa berada pada posisi yang membutuhkan validasi, kejelasan arahan, dan dukungan dalam memahami proses penelitian. Perbedaan posisi ini dapat menciptakan jarak psikologis jika komunikasi berlangsung kaku, satu arah, atau menekan. Sebaliknya, komunikasi yang terbuka dan suportif dapat membuat mahasiswa lebih berani bertanya, lebih mudah menerima kritik, dan lebih mampu mengelola tekanan emosional.

Dalam psikologi komunikasi, kecemasan tidak hanya dipengaruhi oleh beban tugas, tetapi juga oleh makna yang dibangun mahasiswa terhadap situasi komunikasi. Yan et al. (2022) menunjukkan bahwa kecemasan dapat memengaruhi perilaku akademik, termasuk kecenderungan menunda dan kurang berani mengungkapkan ide. Karena itu, mahasiswa yang merasa tidak memiliki ruang bicara dalam bimbingan lebih rentan mengalami hambatan. Sebaliknya, mahasiswa yang merasa didengar dan memperoleh kepastian cenderung mampu mengelola tekanan secara lebih adaptif.

Komunikasi interpersonal menjadi konsep utama untuk memahami fenomena tersebut. Menurut DeVito dalam Rahmawati dan Faikah (2024), komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara individu yang bersifat personal, langsung, dan memungkinkan umpan balik. Efektivitas komunikasi interpersonal ditentukan oleh keterbukaan, empati, sikap suportif, sikap positif, dan kesetaraan. Kalimat tersebut relevan dalam bimbingan skripsi karena proses bimbingan menuntut pertukaran pesan yang jelas, pemahaman terhadap kondisi mahasiswa, dukungan dalam menyelesaikan hambatan, suasana komunikasi yang membangun, dan ruang dialog yang memungkinkan mahasiswa berpartisipasi aktif.

Bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi, fenomena ini memiliki relevansi khusus. Secara akademik, mahasiswa mempelajari teori dan praktik komunikasi, tetapi dalam situasi bimbingan yang formal dan evaluatif, mereka tetap dapat mengalami gugup, takut, atau ragu. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan berkomunikasi tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan konseptual, tetapi juga oleh relasi kuasa, suasana interaksi, dan respons emosional yang muncul selama proses akademik.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki hubungan dengan kondisi psikologis mahasiswa. Sari dan Rahmawati (2022) menemukan bahwa kualitas komunikasi interpersonal dosen pembimbing berkaitan dengan tingkat stres mahasiswa dalam menyusun skripsi. Lestari dan Nugroho (2023) menjelaskan bahwa pola komunikasi interpersonal yang efektif berkontribusi pada kesejahteraan psikologis mahasiswa tingkat akhir. Syamsu, Hilmiah, dan Tasrif (2022) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dapat membantu mengurangi kecemasan mahasiswa akibat tekanan akademik. Broeckelman-Post (2023) juga menegaskan bahwa kompetensi komunikasi interpersonal berpengaruh positif terhadap kesejahteraan mahasiswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan pengalaman mahasiswa sebagai pusat analisis. Penelitian tidak hanya melihat apakah komunikasi interpersonal berhubungan dengan kecemasan, tetapi bagaimana pola komunikasi tersebut dialami mahasiswa dalam situasi bimbingan yang konkret. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada hubungan antarvariabel, melainkan menelusuri cara mahasiswa memaknai respons dosen, mengelola rasa takut, dan membangun keberanian untuk menyampaikan kendala akademik.

Kajian ini juga penting karena proses bimbingan skripsi sering dipahami sebagai persoalan administratif atau prosedural. Padahal, keberhasilan bimbingan sangat dipengaruhi oleh relasi komunikasi yang terbentuk. Mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik memadai tetap dapat terhambat apabila komunikasi dengan dosen pembimbing tidak berjalan efektif. Sebaliknya, mahasiswa yang mengalami kesulitan akademik dapat berkembang lebih baik apabila memperoleh arahan yang jelas dan suasana komunikasi yang mendukung.

Meskipun demikian, sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti hubungan antarvariabel atau menempatkan dosen pembimbing sebagai pusat perhatian. Belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam pengalaman mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2022 Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dalam membangun pola komunikasi interpersonal dengan dosen pembimbing selama proses skripsi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pola komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen pembimbing dalam mengurangi kecemasan saat menempuh skripsi. Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian komunikasi interpersonal dan psikologi komunikasi, serta memberi masukan praktis bagi proses bimbingan skripsi yang lebih terbuka, empatik, suportif, dan konstruktif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan desain studi kasus intrinsik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami pengalaman, makna, dan dinamika komunikasi interpersonal mahasiswa secara mendalam dalam konteks penyusunan skripsi. Desain studi kasus intrinsik digunakan karena penelitian berfokus pada satu kelompok tertentu, yaitu mahasiswa Program Studi

Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya angkatan 2022 yang sedang atau telah menjalani bimbingan skripsi.

Subjek penelitian adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2022 yang telah mengikuti seminar proposal dan memiliki pengalaman langsung berkomunikasi dengan dosen pembimbing. Objek penelitian adalah pola komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen pembimbing dalam kaitannya dengan upaya mengurangi kecemasan skripsi. Pola komunikasi interpersonal yang dianalisis mencakup keterbukaan, empati, sikap suportif, sikap positif, dan kesetaraan.

Data primer diperoleh melalui Focus Group Discussion, wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Focus Group Discussion digunakan untuk menggali pengalaman kolektif mahasiswa mengenai komunikasi bimbingan dan kecemasan skripsi. Wawancara mendalam digunakan untuk memperjelas pengalaman individual informan, terutama ketika ditemukan variasi jawaban. Observasi digunakan untuk memperhatikan perilaku komunikasi yang berkaitan dengan proses bimbingan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan bimbingan dan dokumen akademik yang relevan.

Informan penelitian disajikan menggunakan inisial untuk menjaga kerahasiaan identitas. Penggunaan inisial juga membantu pembahasan tetap berfokus pada pengalaman komunikasi, bukan pada identitas personal informan. Secara umum, informan memiliki pengalaman bimbingan yang beragam, mulai dari komunikasi yang terbuka dan suportif hingga komunikasi yang kaku, menekan, atau tidak konsisten. Variasi pengalaman tersebut menjadi dasar untuk memahami bagaimana pola komunikasi interpersonal dapat memunculkan atau meningkatkan kecemasan mahasiswa.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, data dikelompokkan berdasarkan lima dimensi komunikasi interpersonal DeVito. Pada tahap penyajian, temuan disusun secara naratif untuk melihat pola yang muncul. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check agar hasil penelitian sesuai dengan pengalaman informan serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam penelitian ini, hasil wawancara dan FGD tidak disajikan dalam bentuk tabel panjang karena naskah artikel harus mengikuti format ringkas. Data lapangan dipadatkan menjadi uraian tematik yang tetap mempertahankan inti pengalaman informan. Strategi ini digunakan agar hasil penelitian dapat menjawab rumusan masalah secara langsung tanpa mengulang seluruh uraian skripsi.

Hasil dan Pembahasan

Dimensi Komunikasi Interpersonal dalam Proses Bimbingan Skripsi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen pembimbing terbentuk melalui lima dimensi utama, yaitu keterbukaan, empati, sikap suportif, sikap positif, dan kesetaraan. Kelima dimensi tersebut saling berhubungan dan menentukan apakah bimbingan dipersepsi sebagai ruang akademik yang membantu atau sebagai situasi yang menegangkan. Dimensi pertama yang paling menonjol adalah keterbukaan. Dalam konteks skripsi, keterbukaan berarti keberanian mahasiswa untuk menyampaikan kendala penelitian, mengakui ketidaktahuan, meminta penjelasan, dan mengungkapkan kesulitan secara jujur kepada dosen pembimbing.

Tingkat keterbukaan mahasiswa dalam penelitian ini bervariasi. Informan R, NS, dan AN menunjukkan keterbukaan yang tinggi karena merasa dosen pembimbing memberi ruang komunikasi yang aman. Mereka lebih berani bertanya, menyampaikan keluhan, dan mengakui kesulitan yang dialami selama proses revisi. Sebaliknya, SA, E, dan SP mengalami hambatan keterbukaan karena takut dianggap tidak mampu, gugup ketika menyampaikan pendapat, atau merasa komunikasi didominasi oleh dosen. W dan N menunjukkan pola keterbukaan selektif, yaitu terbuka pada dosen yang dirasakan nyaman, tetapi pasif ketika berhadapan dengan dosen yang dianggap menekan. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbukaan tidak hanya ditentukan oleh keberanian mahasiswa, tetapi juga oleh iklim komunikasi yang dibangun dosen pembimbing.

Pada informan yang terbuka, bimbingan dipahami sebagai kesempatan untuk memperoleh kepastian. Mereka tidak hanya datang membawa naskah revisi, tetapi juga membawa pertanyaan dan kebutuhan untuk mengklarifikasi arahan. Dalam kondisi seperti ini, mahasiswa lebih mudah mengubuh kebingungan menjadi tindakan konkret. Mereka mengetahui bagian yang perlu diperbaiki, alasan perbaikan, dan langkah yang harus dilakukan setelah bimbingan. Keterbukaan semacam ini membuat proses skripsi tidak dipersepsi sebagai ancaman, melainkan sebagai proses belajar yang dapat dijalani bertahap.

Dalam perspektif DeVito, keterbukaan merupakan dasar komunikasi interpersonal yang efektif. Tanpa keterbukaan, dosen tidak memperoleh gambaran utuh mengenai kendala mahasiswa, sehingga arahan yang diberikan dapat kurang tepat. Dalam bimbingan skripsi, hambatan keterbukaan membuat mahasiswa memunda konsultasi, mencari solusi sendiri, atau membawa pulang kebingungan setelah bimbingan. Kondisi ini dapat memperkuat kecemasan karena persoalan akademik tidak segera memperoleh penyelesaian. Sebaliknya, keterbukaan membuat mahasiswa memperoleh kepastian dan memahami langkah berikutnya setelah bimbingan.

Hambatan keterbukaan paling sering muncul karena mahasiswa memperkirakan respons negatif sebelum komunikasi terjadi. Mahasiswa yang takut dianggap tidak mampu cenderung menahan pertanyaan meskipun

sebenarnya membutuhkan penjelasan. Dalam beberapa pengalaman, rasa segan terhadap otoritas dosen membuat mahasiswa memilih diam atau mencari jawaban sendiri. Pilihan ini tidak selalu menyelesaikan masalah karena mahasiswa dapat salah memahami arahan dan harus mengulang revisi. Dengan demikian, ketertutupan tidak hanya berdampak psikologis, tetapi juga berdampak pada efektivitas pengerjaan skripsi.

Dimensi kedua adalah empati. Empati berkaitan dengan kemampuan dosen memahami situasi akademik dan psikologis mahasiswa. Dalam proses skripsi, mahasiswa sering berada pada kondisi rentan karena menghadapi revisi berulang, tekanan waktu, dan kekhawatiran terhadap kelulusan. Dosen yang empatik memberi kesempatan mahasiswa menjelaskan kesulitan, mendengarkan tanpa langsung menghakimi, dan merespons kendala dengan cara yang membuat mahasiswa merasa dipahami. Empati tidak menghilangkan ketegangan akademik, tetapi membuat kritik lebih mudah diterima karena mahasiswa tidak merasa diserang secara personal.

Pola keterbukaan selektif menjadi temuan penting karena menunjukkan bahwa mahasiswa dapat memiliki pengalaman komunikasi yang berbeda dengan dosen pembimbing yang berbeda. Mahasiswa yang nyaman dengan satu dosen belum tentu merasa sama ketika berhadapan dengan dosen lain. Perbedaan ini dipengaruhi oleh gaya komunikasi, kejelasan arahan, nada penyampaian kritik, dan kesempatan yang diberikan kepada mahasiswa untuk menjelaskan kendala. Artinya, kecemasan mahasiswa tidak bersifat tetap, tetapi dapat berubah mengikuti konteks interaksi yang mereka alami.

Dimensi ketiga adalah sikap suportif. Sikap suportif tampak melalui arahan yang jelas, umpan balik yang konstruktif, motivasi, dan kesediaan dosen membantu mahasiswa memahami revisi. Mahasiswa yang memperoleh dukungan semacam ini merasa proses skripsi lebih dapat diandalkan. Kejelasan arahan mengurangi ketidakpastian, sedangkan ketidakpastian merupakan salah satu sumber kecemasan dalam penyusunan skripsi. Sebaliknya, arahan yang terlalu umum, kurang jelas, atau disampaikan secara menekan membuat mahasiswa bingung dan ragu melanjutkan revisi. Dengan demikian, sikap suportif mengubah kecemasan menjadi tindakan akademik yang lebih terarah.

Empati dalam bimbingan juga tampak ketika dosen mampu membedakan antara kesalahan akademik dan kondisi belajar mahasiswa. Mahasiswa yang belum memahami revisi tidak selalu berarti tidak berusaha; sering kali mereka membutuhkan penjelasan dengan bahasa yang lebih jelas atau contoh yang lebih konkret. Ketika dosen memberi ruang bagi mahasiswa untuk menjelaskan proses berpikirnya, mahasiswa merasa dihargai. Perasaan dihargai tersebut dapat menurunkan ketegangan dan membuat mahasiswa lebih siap menerima koreksi.

Dimensi keempat adalah sikap positif. Sikap positif tercermin dari respons yang membangun, suasana komunikasi yang tidak mengintimidasi, dan penghargaan terhadap usaha mahasiswa. Pada informasi yang dirasakan suasana bimbingan santai dan cair, komunikasi berlangsung lebih natural. Mahasiswa dapat bertanya dan menerima koreksi tanpa terlalu takut dinilai negatif. Sikap positif menciptakan rasa aman psikologis, yaitu perasaan bahwa mahasiswa boleh belum memahami sesuatu, boleh bertanya, dan boleh memperbaiki kesalahan. Rasa aman ini penting karena skripsi merupakan proses belajar yang penuh koreksi.

Empati juga membantu mahasiswa menafsirkan bimbingan sebagai relasi pendampingan, bukan semata-mata evaluasi. Dalam relasi yang empatik, dosen tetap menjaga standar akademik, tetapi mahasiswa merasa bahwa proses perbaikan dilakukan bersama. Persepsi ini penting karena mahasiswa tingkat akhir sering membandingkan progres dirinya dengan teman sebayanya. Ketika merasa tertinggal, mahasiswa lebih mudah cemas. Respons empatik dari dosen dapat menjadi penyangga psikologis yang membantu mahasiswa melihat keterlambatan atau kesalahan sebagai bagian dari proses, bukan sebagai kegagalan pribadi.

Sikap suportif tidak selalu berbentuk pujian. Dalam konteks akademik, dukungan justru sering muncul melalui kritik yang jelas dan dapat ditindaklanjuti. Kritik yang suportif menjelaskan apa yang salah, mengapa perlu diperbaiki, dan bagaimana mahasiswa dapat memperbaikinya. Berbeda dengan kritik yang hanya menekankan kesalahan, kritik suportif memberi mahasiswa arah kerja. Dengan demikian, mahasiswa tidak berhenti pada rasa takut, tetapi bergerak pada penyelesaian masalah.

Dimensi kelima adalah kesetaraan. Kesetaraan tidak berarti menyamakan otoritas akademik mahasiswa dan dosen, tetapi memberi ruang bagi mahasiswa untuk bertanya, berdiskusi, menjelaskan alasan penelitian, dan mengklarifikasi arahan. Komunikasi yang dialogis membuat mahasiswa merasa dihargai sebagai subjek akademik. Sebaliknya, komunikasi yang sepenuhnya satu arah membuat mahasiswa pasif dan sering menerima arahan tanpa benar-benar memahami maksudnya. Kelima dimensi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam bimbingan skripsi tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga dengan kualitas relasi yang memengaruhi kenyamanan psikologis mahasiswa.

Sikap positif juga tampak dalam cara dosen mengelola suasana bimbingan. Pembawaan yang tenang, respons yang tidak merendahkan, dan kesediaan mendengar pertanyaan sederhana membuat mahasiswa lebih nyaman. Kenyamanan ini penting karena mahasiswa sering datang ke bimbingan dalam keadaan cemas. Ketika suasana awal sudah terasa aman, mahasiswa lebih mudah menjelaskan kendala. Sebaliknya, suasana yang tegang sejak awal dapat membuat mahasiswa kehilangan fokus dan sulit menyampaikan maksud secara runtut.

Sikap suportif dan sikap positif memiliki hubungan yang erat. Dukungan akademik akan lebih mudah diterima apabila disampaikan dalam suasana yang positif. Sebaliknya, suasana yang positif menjadi lebih bermakna apabila disertai arahan yang jelas. Mahasiswa tidak cukup hanya dibuat nyaman; mereka juga

membuktikan petunjuk konkret untuk memperbaiki naskah. Karena itu, bimbingan yang efektif perlu memadukan kenyamanan emosional dengan ketegasan akademik. Kombinasi tersebut membuat mahasiswa merasa dilayani sekaligus diarahkan.

Kesetaraan dalam penelitian ini juga terlihat dari kesempatan mahasiswa untuk mengklarifikasi maksud revisi. Mahasiswa tidak hanya menerima perintah untuk mengubah bagian tertentu, tetapi dapat menanyakan alasan perubahan dan mendiskusikan alternatif penulisan. Kesempatan seperti ini memperkuat kemandirian akademik karena mahasiswa belajar memahami logika ilmiah di balik arahan dosen. Dengan demikian, kesetaraan tidak melemahkan posisi dosen, melainkan memperkuat fungsi dosen sebagai pembimbing akademik.

Secara keseluruhan, lima dimensi komunikasi interpersonal tersebut membentuk iklim bimbingan. Apabila salah satu dimensi tidak hadir, kualitas komunikasi dapat terganggu. Keterbukaan tanpa empati dapat membuat mahasiswa merasa rentan, empati tanpa arahan tidak cukup membantu penyelesaian skripsi, dukungan tanpa kesetaraan dapat berubah menjadi komunikasi satu arah, dan sikap positif tanpa kejelasan akademik dapat membuat bimbingan kurang produktif. Oleh karena itu, efektivitas komunikasi bimbingan bergantung pada keterpaduan seluruh dimensi tersebut.

Kesetaraan juga mendorong mahasiswa untuk mengembangkan tanggung jawab terhadap penelitiannya. Ketika mahasiswa diberi ruang berdiskusi, mereka tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi belajar mempertahankan argumen, menjelaskan pilihan teori, dan memahami konsekuensi metodologis. Proses ini penting karena skripsi merupakan karya ilmiah mahasiswa. Dosen berperan sebagai pembimbing, tetapi mahasiswa tetap perlu menjadi pihak yang memahami substansi penelitiannya. Kesetaraan membantu membangun rasa kepemilikan terhadap skripsi dan mengurangi ketergantungan pasif pada dosen.

Pola Komunikasi Interpersonal dalam Mengurangi Kecemasan Skripsi

Kecemasan skripsi muncul dari tuntutan akademik dan ketidakpastian komunikasi bimbingan. Mahasiswa dapat merasa cemas ketika tidak memahami revisi, takut menghubungi dosen, khawatir pertanyaannya dianggap tidak penting, atau merasa tidak memiliki ruang untuk menjelaskan kendala. Berdasarkan temuan penelitian, pola komunikasi interpersonal yang membantu mengurangi kecemasan adalah pola yang terbuka, empatik, suportif, positif, dan dialogis. Dalam pola ini, mahasiswa dapat menyampaikan kendala tanpa rasa takut berlebihan, sedangkan dosen memberi respons yang membuat mahasiswa merasa dipahami dan memiliki arah.

Dalam pengalaman informan, kecemasan muncul sebelum, saat, dan setelah bimbingan. Sebelum bimbingan, mahasiswa cemas memikirkan kemungkinan respons dosen. Saat bimbingan, mahasiswa cemas ketika harus menjelaskan bagian yang belum dipahami. Setelah bimbingan, mahasiswa dapat kembali cemas apabila arahan yang diterima belum cukup jelas. Pola ini menunjukkan bahwa kecemasan skripsi bersifat prosedural dan mengikuti alur komunikasi akademik yang dialami mahasiswa.

Berdasarkan pola pengalaman informan, komunikasi bimbingan dapat dipahami dalam tiga kecenderungan. Pertama, pola efektif, yaitu komunikasi yang terbuka, jelas, suportif, dan dialogis. Kedua, pola selektif, yaitu mahasiswa dapat berkomunikasi baik dengan salah satu dosen, tetapi mengalami hambatan dengan dosen lain. Ketiga, pola tidak efektif, yaitu komunikasi yang kaku, dominan satu arah, dan membuat mahasiswa enggan menyampaikan kendala. Tiga kecenderungan ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi bimbingan sangat menentukan pengalaman psikologis mahasiswa.

Keterbukaan mengurangi kecemasan karena mahasiswa tidak perlu memendam kebingungan. Ketika mahasiswa menyampaikan bahwa mereka belum memahami arahan atau mengalami kendala dalam penelitian, dosen dapat memberikan penjelasan yang lebih tepat. Setelah menerima arahan yang jelas, mahasiswa merasa lebih tahu apa yang harus dilakukan. Empati mengurangi kecemasan dengan memenuhi kebutuhan emosional mahasiswa untuk dipahami. Ketika dosen mengakui bahwa kesulitan skripsi merupakan bagian wajar dari proses akademik, mahasiswa merasa tidak sendirian menghadapi tekanan.

Sikap suportif mengurangi kecemasan dengan memberi arah konkret. Kecemasan sering muncul karena mahasiswa tidak mengetahui langkah yang harus dilakukan setelah menerima revisi. Dosen yang suportif membantu mahasiswa memecah masalah menjadi langkah-langkah yang dapat dikerjakan, misalnya bagian mana yang perlu diperbaiki, sumber apa yang perlu ditambahkan, atau argumen apa yang perlu diperjelas. Sikap positif membuat mahasiswa lebih fokus pada substansi penelitian, bukan pada ketakutan akan respons negatif. Sementara itu, kesetaraan memberi ruang partisipasi sehingga mahasiswa merasa memiliki peran dalam proses penelitian, bukan sekadar penerima instruksi.

Pada pola efektif, kecemasan tidak hilang sepenuhnya, tetapi dapat dikelola. Mahasiswa tetap merasa tertekan karena memiliki tuntutan akademik tinggi, namun tekanan tersebut tidak berkembang menjadi penghindaran. Mahasiswa tetap datang bimbingan, tetap mengajukan pertanyaan, dan tetap mengerjakan revisi karena mereka memperoleh kepastian setelah berkomunikasi dengan dosen. Dalam pola ini, komunikasi berfungsi sebagai mekanisme stabilisasi emosi.

Komunikasi yang berkelanjutan juga menjadi bagian penting dari pola yang mengurangi kecemasan. Bimbingan skripsi tidak selesai dalam satu pertemuan, melainkan berlangsung melalui rangkaian revisi dan konsultasi. Ketika mahasiswa mengetahui kapan dapat menghubungi dosen, bagaimana mengirim revisi, dan apa

yang perlu dipersiapkan untuk pertemuan berikutnya, kecemasan menjadi lebih terkendali. Kejelasan alur komunikasi membuat mahasiswa merasa proses skripsi memiliki arah.

Pola komunikasi yang efektif juga memperhaluskan keseimbangan antara arahan akademik dan dukungan emosional. Bimbingan skripsi tetap membutuhkan kritik dan evaluasi untuk menjaga kualitas karya ilmiah. Namun, kritik tanpa dukungan emosional dapat meningkatkan kecemasan, sedangkan dukungan tanpa arahan akademik yang jelas tidak cukup membantu mahasiswa menyelesaikan skripsi. Pola komunikasi yang ideal adalah komunikasi yang menggabungkan ketegasan akademik dengan empati, dukungan, dan dialog. Dengan pola ini, mahasiswa lebih mampu memahami kritik sebagai bagian dari perbaikan, bukan sebagai penilaian negatif terhadap dirinya.

Pada pola selektif, mahasiswa memperoleh dukungan dari satu pihak tetapi tetap mengalami kecemasan dari pihak lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan dosen yang suportif dapat menjadi penyeimbang, tetapi tidak sepenuhnya menghilangkan tekanan apabila komunikasi dengan dosen lain masih dirasakan menekan. Mahasiswa dalam pola ini perlu melakukan penyesuaian komunikasi, misalnya memilih waktu yang tepat untuk bertanya, menyiapkan catatan sebelum bimbingan, atau meminta klarifikasi secara lebih sistematis agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Media komunikasi turut memengaruhi pengalaman mahasiswa. Bimbingan dapat dilakukan secara tatap muka maupun melalui media daring. Media daring memudahkan pengiriman revisi dan koordinasi jadwal, tetapi juga dapat menimbulkan kecemasan ketika respons dosen tertunda. Dalam kondisi tersebut, mahasiswa sering menafsirkan keterlambatan respons sebagai tanda bahwa revisi belum sesuai atau dosen kurang berkenan. Karena itu, kesepakatan mengenai kanal komunikasi dan waktu respons dapat membantu mengurangi ketidakpastian.

Sebaliknya, komunikasi yang kaku, satu arah, kurang responsif, atau menekan dapat memperburuk kecemasan. Mahasiswa dalam situasi ini cenderung menahan pertanyaan, menghindari bimbingan, atau mencari solusi sendiri tanpa kepastian akademik. Kecemasan dan hambatan komunikasi kemudian membentuk lingkaran yang saling memperkuat: mahasiswa cemas sehingga tidak terbuka, karena tidak terbuka mereka tidak memperoleh arahan cukup, dan akibatnya kecemasan meningkat. Lingkaran ini dapat diputus apabila bimbingan menghadirkan komunikasi yang aman, jelas, dan mendukung.

Pada pola tidak efektif, kecemasan meningkat karena mahasiswa kehilangan ruang untuk menguji pemahaman. Komunikasi yang terlalu didominasi dosen membuat mahasiswa lebih banyak menerima instruksi daripada berdiskusi. Akibatnya, mahasiswa dapat terlihat panik saat bimbingan, tetapi sebenarnya belum memahami arahan secara utuh. Setelah bimbingan selesai, mereka kembali cemas karena tidak yakin apakah revisi yang akan dikerjakan sesuai dengan harapan dosen. Situasi ini memperlihatkan bahwa komunikasi satu arah tidak selalu efisien, meskipun tampak cepat.

Dalam konteks mahasiswa Ilmu Komunikasi, temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan konseptual tentang komunikasi tidak otomatis membuat mahasiswa mampu berkomunikasi efektif dalam situasi akademik. Ketika berhadapan dengan dosen pembimbing, mahasiswa tetap dapat mengalami gugup, takut, dan ragu. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal dalam bimbingan skripsi perlu dipahami sebagai proses yang dipengaruhi oleh keberanian mahasiswa, relasi otoritas, suasana interaksi, dan kondisi psikologis.

Pola komunikasi yang efektif membuat mahasiswa mampu menaungi kritik sebagai bagian dari proses akademik. Dalam skripsi, kritik tidak dapat dihindari karena naskah harus melalui perbaikan berulang. Namun, kritik yang disampaikan secara konstruktif membuat mahasiswa melihat revisi sebagai jalan untuk memperbaiki kualitas penelitian. Sebaliknya, kritik yang disampaikan secara menekan dapat dimaknai sebagai kegagalan personal. Perbedaan makna ini berpengaruh langsung terhadap tingkat kecemasan mahasiswa.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal memiliki dua fungsi utama dalam bimbingan skripsi. Pertama, sebagai mekanisme akademik untuk memperoleh arahan, klarifikasi, koreksi, dan validasi penelitian. Kedua, sebagai mekanisme psikologis yang memberi rasa aman, dukungan emosional, dan kepercayaan diri. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sari dan Rahmawati (2022), Lestari dan Nugroho (2023), serta Broeckelman-Post (2023), tetapi memberikan penekanan lebih spesifik pada pengalaman mahasiswa dalam relasi bimbingan skripsi. Pola komunikasi interpersonal yang efektif tidak menghilangkan tantangan skripsi, tetapi membantu mahasiswa menghadapi tantangan tersebut dengan kondisi psikologis yang lebih stabil.

Pengalaman mahasiswa juga memperlihatkan bahwa kecemasan dapat menurun ketika komunikasi menghasilkan kepastian. Kepastian yang dimaksud bukan hanya kepastian jadwal, tetapi juga kepastian makna: mahasiswa memahami apa yang salah, apa yang harus diperbaiki, dan mengapa perbaikan tersebut diperlukan. Ketika kepastian ini muncul, mahasiswa lebih mudah menyusun prioritas kerja. Sebaliknya, ketidakjelasan membuat mahasiswa merasa tidak tahu bagian mana yang harus dikerjakan terlebih dahulu.

Temuan penelitian juga memperlihatkan pentingnya peran mahasiswa sebagai komunikator aktif. Pengurangan kecemasan tidak hanya bergantung pada dosen pembimbing. Mahasiswa juga perlu menyiapkan pertanyaan sebelum bimbingan, mencatat arahan, meminta klarifikasi ketika belum memahami, dan menyampaikan kendala secara asertif. Ketika mahasiswa lebih siap berkomunikasi, bimbingan menjadi lebih efektif dan kecemasan dapat dikelola dengan lebih baik.

Dari sisi kelembagaan, temuan ini menunjukkan bahwa program studi perlu memandang kecemasan skripsi sebagai bagian dari ekosistem akademik. Pendampingan skripsi tidak cukup hanya mengatur prosedur administratif, tetapi juga perlu membangun budaya komunikasi yang sehat. Forum persiapan skripsi, pembekalan etika komunikasi akademik, dan monitoring bimbingan dapat membantu mahasiswa memahami cara berinteraksi dengan dosen pembimbing secara tepat.

Dengan demikian, pola komunikasi interpersonal yang mengurangi kecemasan bukanlah pola yang menghapus seluruh tekanan akademik. Skripsi tetap menuntut kerja ilmiah, disiplin, dan kesiapan menerima kritik. Namun, komunikasi yang efektif membantu mahasiswa menafsirkan tekanan tersebut secara lebih produktif. Mahasiswa tetap menghadapi revisi, tetapi tidak merasa sendirian; tetap menerima kritik, tetapi memahami arah perbaikan; dan tetap menjalani tuntutan akademik, tetapi dengan rasa percaya diri yang lebih kuat.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya membangun etika komunikasi bimbingan yang saling bertanggung jawab. Mahasiswa bertanggung jawab mempersiapkan bahan, menyampaikan kendala secara jelas, dan menindaklanjuti arahan. Dosen pembimbing bertanggung jawab memberi respons yang jelas, membuka ruang dialog, dan menyampaikan kritik secara konstruktif. Jika kedua pihak menjalankan peran tersebut, bimbingan skripsi dapat menjadi ruang akademik yang produktif sekaligus mendukung kesehatan psikologis mahasiswa.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen pembimbing berperan penting dalam mengurangi kecemasan saat menemponi skripsi. Pola tersebut terbentuk melalui lima dimensi utama, yaitu keterbukaan, empati, sikap suportif, sikap positif, dan kesetaraan. Keterbukaan memungkinkan mahasiswa menyampaikan kendala akademik secara jujur. Empati membuat mahasiswa merasa dipahami dalam kondisi psikologis yang rentan. Sikap suportif memberi arahan dan dukungan yang meningkatkan kepercayaan diri. Sikap positif menciptakan suasana bimbingan yang nyaman, sedangkan kesetaraan memberi ruang bagi mahasiswa untuk berdiskusi dan berpartisipasi aktif.

Komunikasi interpersonal yang efektif tidak hanya membantu mahasiswa memahami arahan akademik, tetapi juga berfungsi sebagai dukungan emosional. Mahasiswa yang merasakan komunikasi terbuka, empatik, suportif, positif, dan dialogis cenderung lebih tenang setelah bimbingan, lebih berani bertanya, dan lebih mampu melanjutkan revisi. Sebaliknya, komunikasi yang laku, satu arah, kurang responsif, atau menekan dapat meningkatkan kecemasan karena mahasiswa merasa tidak memiliki ruang untuk menjelaskan kesulitan dan memperoleh kepastian.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa kecemasan skripsi tidak semata-mata merupakan kelemahan individual mahasiswa. Kecemasan muncul dari pertentangan antara tuntutan akademik, relasi bimbingan, dan cara komunikasi berlangsung. Oleh karena itu, upaya mengurangi kecemasan perlu dilakukan melalui dua arah: mahasiswa mengembangkan komunikasi yang lebih asertif, sedangkan dosen dan program studi membangun iklim bimbingan yang lebih jelas, responsif, dan suportif.

Secara praktis, mahasiswa perlu meningkatkan keberanian untuk bertanya dan menyampaikan kendala secara asertif. Dosen pembimbing perlu menciptakan iklim komunikasi yang terbuka, responsif, dan tidak mengintimidasi tanpa mengurangi standar akademik. Program studi dapat mengembangkan forum persiapan skripsi, pelatihan komunikasi akademik, atau panduan bimbingan yang mendorong komunikasi lebih terarah antara mahasiswa dan dosen pembimbing. Penelitian ini terbatas pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Untag Surabaya angkatan 2022, sehingga penelitian selanjutnya dapat memperluas subjek atau menggunakan pendekatan campuran untuk mengukur hubungan kualitas komunikasi interpersonal dan tingkat kecemasan secara lebih terukur.

Saran lain yang dapat diberikan adalah perlunya kesepakatan komunikasi sejak awal bimbingan, misalnya mengenai media komunikasi yang digunakan, mekanisme pengiriman revisi, waktu respons yang wajar, dan cara mahasiswa menyiapkan pertanyaan. Kesepakatan sederhana tersebut dapat mengurangi ketidakpastian yang sering menjadi sumber kecemasan. Selain itu, mahasiswa perlu dibiasakan melihat kritik akademik sebagai bagian dari proses ilmiah, bukan sebagai penilaian personal terhadap kemampuan diri.

Daftar Pustaka

- Annastasya, D. A., & Romadhani, M. I. (2024). Pendekatan komunikasi interpersonal guru dan siswa terhadap keaktifan belajar siswa: SD Bisma Dwi Surabaya. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 4(02), 1-6.
- Broeckelman-Post, M. A. (2023). The impact of interpersonal communication competence on student well-being. *eCommons, University of Dayton*. https://ecommons.udayton.edu/comm_fac_pub/162
- Chi, T. (2023). Global prevalence and trend of anxiety among graduate students: A systematic review and meta-analysis. *Systematic Reviews*, 12(45), 1-14. <https://doi.org/10.1186/s13643-023-02140-0>
- Cikrikci, N., Şimşek, D., & Yıldırım, M. (2024). Explaining the association between interpersonal communication competence and depression through need satisfaction, anxiety, and stress. *Current Psychology*, 43, 25468-25480. <https://doi.org/10.1007/s12144-024-06250-8>

- Lestari, N., & Nugroho, D. (2023). Pola komunikasi interpersonal dan kesejahteraan psikologis mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 7(1), 55-66. <https://doi.org/10.31004/jkp.v7i1.1398>
- Liyana, S., Saqib, K., Khan, A. F., Thobani, T. R., Tung, W.-C., Chasrot, C. B., AlShorman, B. A., & Butt, Z. A. (2021). Prevalence of anxiety in university students during the COVID-19 pandemic: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(1), 62. <https://doi.org/10.3390/ijerph19010062>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Rahmawati, M., & Fadhil, N. (2024). Makna komunikasi interpersonal dalam pengalaman kecemasan mahasiswa baru: Studi fenomenologis. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 3(2). <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v3i2.5034>
- Sari, M., & Rahmawati, D. (2022). Hubungan komunikasi interpersonal dosen pembimbing dengan tingkat stres mahasiswa dalam menyusun skripsi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(2), 122-132. <https://doi.org/10.26858/jppk.v8i2.30547>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sula, K., & Kristianingsih, S. A. (2023). Hubungan dukungan sosial dengan kecemasan akademik terhadap ujian praktik pada mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/jpd.v5i2.14154>
- Syamsia, N., Hilmiah, I., & Tasrif, R. (2022). Komunikasi interpersonal sebagai upaya mengurangi kecemasan mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar akibat pengaruh media sosial. *RITMA: Journal of Islamic Integrated Research, Science, and Community*.
- Tan, C. (2023). Academic anxiety and its impact on thesis completion among university students: A cross-sectional study. *Journal of Educational Psychology and Counseling*, 10(2), 45-58. <https://doi.org/10.1016/j.jepc.2023.02.005>
- Vicary, E., McLachlan, S., & Murray, C. (2024). The impact of social support on university students living away from home: A longitudinal analysis. *Journal of Community Psychology*, 52(3), 785-799. <https://doi.org/10.1002/jcop.23015>
- Yan, D., Zhang, H., Guo, S., & Zeng, W. (2022). Influence of anxiety on university students' academic involvement behavior during the COVID-19 pandemic: Mediating effect of cognitive closure needs. *Frontiers in Psychology*, 13, 1005708. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1005708>
- Yulianto, M. A., Sudaryanto, E., & Muhtamimah, A. N. (2024). Peran komunikasi interpersonal pelatih dengan atlet menembak Club Brawijaya SC dalam meningkatkan prestasi pada Kejuaraan Provinsi Porprov 2022'. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM)*, 2(1), 563-572.

Lampiran 5. Data Pendukung Kartu Bimbingan Informan

UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA
FAKULTAS HUKUM, SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Program Studi: Ilmu Hukum
Materi: Hukum Acara Peradilan
Kartu Bimbingan Belajar

Nama: [Redacted]
NIM: [Redacted]
Program Studi: [Redacted]
Dosen Pembimbing: [Redacted]
Dosen Pembimbing 2: [Redacted]
Judul Skripsi: [Redacted]

A. Proses Bimbingan Belajar

No	Tanggal	Isi Pembahasan	Hasil Bimbingan	Hasil Diskusi
1)		- Mengetahui soal untuk materi tentang hukum acara peradilan	[Signature]	
2)	10/10	1. Alas kata 1-2, 3, 4, 5 2. Alas kata 1-2, 3, 4, 5 3. Alas kata 1-2, 3, 4, 5 4. Alas kata 1-2, 3, 4, 5 5. Alas kata 1-2, 3, 4, 5	[Signature]	[Signature]

Kartu Bimbingan Inisial SA

UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA
FAKULTAS HUKUM, SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Program Studi: Ilmu Hukum
Materi: Hukum Acara Peradilan
Kartu Bimbingan Belajar

Nama: [Redacted]
NIM: [Redacted]
Program Studi: [Redacted]
Dosen Pembimbing: [Redacted]
Dosen Pembimbing 2: [Redacted]
Judul Skripsi: [Redacted]

A. Proses Bimbingan Belajar

No	Tanggal	Isi Pembahasan	Hasil Bimbingan	Hasil Diskusi
1)	10/10	1. Alas kata 1-2, 3, 4, 5 2. Alas kata 1-2, 3, 4, 5 3. Alas kata 1-2, 3, 4, 5 4. Alas kata 1-2, 3, 4, 5 5. Alas kata 1-2, 3, 4, 5	[Signature]	[Signature]

Kartu Bimbingan Inisial W

UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA
FAKULTAS HUKUM, SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Program Studi: Ilmu Hukum
Materi: Hukum Acara Peradilan
Kartu Bimbingan Belajar

Nama: [Redacted]
NIM: [Redacted]
Program Studi: [Redacted]
Dosen Pembimbing: [Redacted]
Dosen Pembimbing 2: [Redacted]
Judul Skripsi: [Redacted]

A. Proses Bimbingan Belajar

No	Tanggal	Isi Pembahasan	Hasil Bimbingan	Hasil Diskusi
1)	10/10	1. Alas kata 1-2, 3, 4, 5 2. Alas kata 1-2, 3, 4, 5 3. Alas kata 1-2, 3, 4, 5 4. Alas kata 1-2, 3, 4, 5 5. Alas kata 1-2, 3, 4, 5	[Signature]	[Signature]

Kartu Bimbingan Inisial SP

Lampiran 6. Surat Keterangan Bebas Turnitin



UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
LABORATORIUM OTONOMI DAERAH
 Gedung F Lantai 2 Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
 Jl. Semolowaru No. 45 Surabaya, Telp. (031) 5931800

SURAT KETERANGAN Nomor: 610/K/LOD/VI/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini penanggung jawab Uji Turnitin dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya

Nama : Moh. Dey Prayogo, S.I.Kom., M.I.Kom
 NPP : 20150220869

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Anindya Gustria Nirwasita
 NBI : 1152200107

Berdasarkan hasil uji turnitin untuk skripsi mahasiswa tersebut telah di bawah 20%.

Surat Keterangan ini diberikan atas permintaan yang bersangkutan untuk "Pendaftaran Ujian Skripsi"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 2 Juni 2026

Mengetahui
 Kepala Lab. Oroda

Dida Rahmadanik, S.AP, M.AP

PIC Uji Plagiasi

Moh. Dey Prayogo, S.I.Kom., M.I.Kom

Lampiran 7. Hasil Turnitin

anindya			
ORIGINALITY REPORT			
4%	4%	2%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1 %	
2	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1 %	
3	jurnal.unived.ac.id Internet Source	<1 %	
4	Niken Utami Ayumai Firnanda, Riska Latifatul Husna. "Kecemasan Akademik dan Tekanan Psikologis Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar Menjelang Sidang Proposal Skripsi", Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, 2025 Publication	<1 %	
5	conference.untag-sby.ac.id Internet Source	<1 %	
6	mahasiswaindonesia.id Internet Source	<1 %	
7	id.123dok.com Internet Source	<1 %	
8	repository.untag-sby.ac.id Internet Source	<1 %	

9	Submitted to Universitas Islam Negeri Raden Fatah Student Paper	<1 %
10	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
11	repository.itsk-soepraoen.ac.id Internet Source	<1 %
12	repository.ptiq.ac.id Internet Source	<1 %
13	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %
14	Fadhilah Nur Annisa, Santi Lisnawati. "Hubungan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dan Dosen Pembimbing dengan Motivasi Menyusun Skripsi pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam", Comit: Communication, Information and Technology Journal, 2023 Publication	<1 %
15	Submitted to Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia Student Paper	<1 %
16	repository.unsub.ac.id Internet Source	<1 %
17	123dok.com Internet Source	<1 %
18	Submitted to Universitas Islam Indonesia	

Student Paper

<1 %

19

repository.unas.ac.id

Internet Source

<1 %

20

Ayidah Nasution, Alfin Siregar. "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa MTsN 1 Medan", G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2024

Publication

<1 %

21

Submitted to LSPR Communication & Business Institute

Student Paper

<1 %

22

Muhammad Arief Maulana, Awik Hidayati. "Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Univet Bantara Sukoharjo Angkatan Tahun 2015/2016", Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 2016

Publication

<1 %

23

Tri Endra Pramanda Susilo, Eldawaty Eldawaty. "Tingkat Kecemasan Mahasiswa Dalam Penyusunan Skripsi di Progam Study Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas

<1 %

Negeri Padang", Consilia : Jurnal Ilmiah
Bimbingan dan Konseling, 2021

Publication

24	diamasparhusip1.wordpress.com	<1 %
	Internet Source	
25	Submitted to Universitas Muhammadiyah Palembang	<1 %
	Student Paper	
26	digilib.uinsby.ac.id	<1 %
	Internet Source	
27	repository.ubb.ac.id	<1 %
	Internet Source	
28	anzdoc.com	<1 %
	Internet Source	
29	core.ac.uk	<1 %
	Internet Source	
30	digilib.uinkhas.ac.id	<1 %
	Internet Source	
31	docplayer.info	<1 %
	Internet Source	
32	jim.unsyiah.ac.id	<1 %
	Internet Source	
33	repository.uin-suska.ac.id	<1 %
	Internet Source	
34	www.indonesiana.id	<1 %
	Internet Source	

35	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	<1 %
36	eprints.untirta.ac.id Internet Source	<1 %
37	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
38	hendrawansyahpta.wordpress.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes ☐ Off

Exclude matches ☐ Off

Exclude bibliography ☐ Off

Lampiran 8. Kartu Bimbingan Sisi Depan dan Sisi Belakang



UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
 Program Studi : • Ilmu Administrasi Negara • Ilmu Administrasi Negara • Ilmu Komunikasi
 • Magister Administrasi Publik • Magister Ilmu Komunikasi • Doktor Ilmu Administrasi
 Gedung F 101 J. Semolowu 45 Surabaya 60118
 Telp. 031-5931800 psw. 158 email: Sup@untag-sby.ac.id

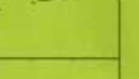
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Anindya Gustria Nirwasta
 NBI : 1152200107
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Dosen Pembimbing I : Moh. Dey Payoga, S.I.Kom., M.I.Kom
 Dosen Pembimbing II : Drs. Jupriano, M.Si

Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA DALAM MENGURANGI KECEMASAN MENEMPUH SKRIPSI
(Studi Kasus Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2024 Untag Surabaya)

dan pembimbing

A. Proses Bimbingan Skripsi

No	Tanggal	Saran/Pertanyaan	Pembimbing	
			Paraf Dosen 1	Paraf Dosen 2
1.	22/02/24	Rearransi judul & struktur penulisan		
		Populasi & sampel		
		17 Agustus		
		Redaman wawancara		
	10/07/24	Perbaikan footnot/Kontak		
		dan tambahkan kutipan di bab 3		
		Rearransi Bab 3		
		Redaman Wawancara		
		tambahan (?) untuk mengisi		
		Semangat		
		perbaikan tabel (Bab 4)		
		Bab 5 lanjut		
		pembahasan		
	19/05/24	- Rearransi Hasil penelitian		
		Acc Skripsi		



UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Program Studi : • Ilmu Administrasi Negara • Ilmu Administrasi Negara • Ilmu Komunikasi
 • Magister Administrasi Publik • Magister Ilmu Komunikasi • Doktor Ilmu Administrasi
 Gedung F 101 Jl. Setiabudi 45 Surabaya 60118
 Telp. 031-8231800 pos. 159 email : fap@untag-sby.ac.id

No	Tanggal	Jenis/Perbaikan	Pendamping	
			Paraf Dosen 1	Paraf Dosen 2
		Bab 4-5 acc		

B. Bimbingan Artikel Ilmiah dan Poster Hasil Luaran Skripsi

No	Tanggal	Jenis/Perbaikan	Pendamping	
			Paraf Dosen 1	Paraf Dosen 2
		Acc Artikel Surabaya		
		Acc Artikel Sencken		

1. Kartu Setorangan dibawa saat bimbingan
2. Kartu bimbingan diisi oleh Dosen Pendamping

Bimbingan dinyatakan telah selesai

Tanggal :

Dosen Pendamping I

M. P. P.

Dosen Pendamping II

Lampiran 9. Lembar Revisi Ujian Skripsi

Dosen Penguji 1

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama : Anindya Gustna Ninasita

NIM : 1152200107

Hari/Tanggal Ujian : Senin, 15 Juni 2026

Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA DENGAN DOSEN PEMBIMBING DALAM MENGURANGI KECEMASAN MENEMPUH SKRIPSI (Studi Kasus Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2022 Untag Surabaya)

Catatan Perbaikan:

Tanya Keri

Surabaya,
Persetujuan Dosen Penguji: Telah Revisi/Perbaikan,

Revisi dari Dosen Penguji.

Catatan: Bila tidak ada revisi, dosen penguji wajib menuliskan "tidak ada revisi", dan menandatangani di sebelah kanan dan kiri.

Dosen Penguji 2

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama : Anindya Gustria Nirwasita

NIM : 1152200107

Hari/ Tanggal Ujian : Senin, 15 Juni 2026

Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA DENGAN DOSEN PEMBIMBING DALAM MENGURANGI KECEMASAN MENEMPUH SKRIPSI (Studi Kasus Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2022 Untag Surabaya)

Catatan Perbaikan:

Tambahan sesuai dgn catatan.

Surabaya,
Persetujuan Dosen Penguji, Telah Revisi/Perbaikan,

Revisi dari Dosen Penguji.

Catatan: Bila tidak ada revisi, dosen penguji wajib menuliskan "tidak ada revisi", dan menandatangani di sebelah kanan dan kiri.

Dosen Penguji 3

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama : Anindya Gustria Nirwasila

NIM : 1152200107

Hari/ Tanggal Ujian : Senin, 15 Juni 2020

Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA DENGAN DOSEN PEMBIMBING DALAM MENGURANGI KECEMASAN MENEMPUH SKRIPSI (Studi Kasus Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2022 Untag Surabaya)

Catatan Perbaikan:

① pengantar sebelum pembahasan → triangulasi
② saran lebih lanjut

Surabaya,
Persetujuan Dosen Penguji Telah Revisi/Perbaikan,

Revisi dari Dosen Penguji,



Catatan: Bila tidak ada revisi, dosen penguji wajib menuliskan "tidak ada revisi", dan menandatangani di sebelah kanan dan kiri.